



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Penulis memilih *scene 6 shot 30* sampai 41 dan *scene 7 shot 42* sampai 45, ketika Dian sedang mengikuti pertandingan bulutangkis untuk menunjukkan *societal conflict* yang dialami Dian. Tuntutan menikah muda dari keluarga dan budaya dilambangkan oleh selebar *veil* yang menahan pergerakan Dian untuk menangkis kok. Aksi Dian melawan hambatan ini jika ditangkap dengan perancangan *shot* yang tepat dapat menciptakan ketegangan atau *tension* pada penonton.

Setelah melakukan studi referensi pada beberapa film, penulis menemukan sebuah pola untuk memperlihatkan konflik yang dialami tokoh dan betapa hal itu menghambat rencana tokoh mencapai tujuannya. Pola dalam rancangan *shot* tersebut adalah mengambil *shot* yang berfokus pada ekspresi dan gerak tokoh, penghambat, serta jarak antara tokoh dengan titik tujuan secara berulang. Hal ini menciptakan ketegangan, spesifiknya *tension of task* karena penonton disuguhkan serangkaian *shot* yang memperlihatkan kesulitan tokoh menghadapi hambatan yang menghalanginya mencapai tujuan.

*Close up shots* digunakan untuk mengarahkan fokus kepada wajah Dian agar penonton dapat melihat secara jelas ekspresi Dian. Hal ini dilakukan untuk membentuk hubungan emosional antara penonton dan tokoh, sehingga penonton bisa merasakan apa yang tokoh rasakan. Teknik *close ups* ini juga berlaku untuk memperlihatkan secara jelas lilitan kuat *veil* sebagai hambatan yang menahan

pergerakan Dian. Dengan memakai *Hitchcock's rule* sebagai pedoman, posisi kamera diatur sedemikian rupa agar *veil* terlihat mendominasi pada sebuah *frame*. Sedangkan untuk memperlihatkan adanya jarak yang jauh antara tokoh dengan titik tujuannya, penulis menggunakan *wide shots* dengan memperhatikan peletakan elemen visual berdasarkan *rule of thirds*.

Selain itu, penulis menggunakan *high angle* dan *low angle* untuk memberikan penekanan kondisi karakter. Kamera yang menyorot tokoh Dian menggunakan *high angle*, akan menciptakan kesan ketidakberdayaan bagi Dian. *Canted shots* dan *handheld movements* juga dapat digunakan untuk memberikan perasaan tidak nyaman serta menambah ketegangan.

## **5.2. Saran**

Berdasarkan pengalaman proses perancangan shot yang sudah dijalani, penulis mendapatkan beberapa hal bisa menjadi saran untuk proses perancangan shot kedepannya, yaitu:

1. Pahami betul cerita dan masalah yang dialami tokoh. Hal ini mempermudah dalam proses penentuan judul pembahasan.
2. Sebelum memulai perancangan, lakukanlah studi pustaka mengenai teori yang sekiranya berhubungan dengan topik pembahasan dan carilah referensi karya dari jauh hari dengan konteks adegan yang serupa.
3. Tentukan dari awal, bagian film mana yang akan menjadi topik pembahasan. Jika berkelompok, diskusikan dengan anggota lainnya agar

nantinya setiap aspek dalam animasi dapat membentuk serangkaian *shot* yang solid sesuai dengan visi kelompok.